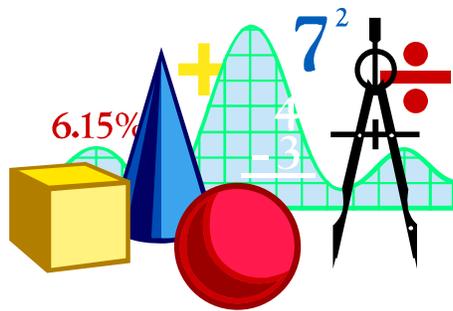


“INOVASI PEMBELAJARAN UNTUK  
MENINGKATKAN GAIRAH SISWA DALAM  
BELAJAR”



Disampaikan pada Seminar Pendidikan dalam rangka Open House Sekolah  
Dasar Islam Terpadu Hidayatullah, Yogyakarta  
21 Maret 2004

Oleh : Drs Marsigit MA  
Jurusan Pendidikan  
FMIPA UNY

## “INOVASI PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN GAIRAH SISWA DALAM BELAJAR”

Oleh : Drs. Marsigit MA  
(FMIPA UNY)

### A. Pendahuluan

Mengelola pembelajaran tidaklah mudah karena kita menjumpai bahwa kadang-kadang para siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya (Jaworski, 1994: 83). Oleh karena itu, dia menyatakan bahwa tidaklah ada cara yang tepat untuk mengajar . Di sisi lain ditemukan fakta bahwa tidaklah mudah bagi pendidik untuk mengubah gaya mengajarnya (Dean ,1982: 32). Sementara kita dituntut, sebagai pendidik, untuk selalu menyesuaikan metode pembelajaran kita sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman (Alexander, 1994: 20).

Ditinjau dari fokusnya, terdapat paling sedikit 4 (empat) pandangan berbeda bagaimana seharusnya pembelajaran itu dilaksanakan ( Kuhs dan Ball, 1986 dalam Grouws, 1992) :

1. Kelompok yang berpendapat bahwa pembelajaran harus menekankan pada pemahaman materi (*content focused – conceptual understanding*);
2. Kelompok yang berpendapat bahwa pembelajaran perlu memprioritaskan kepada hasil belajar (*content focus – performance*);
3. Kelompok yang berpendapat bahwa pembelajaran seyogyanya terpusat kepada subyek didik, agar mereka dapat mengembangkan dan membangun pengetahuan (*learner focus – construction*);
4. Kelompok yang berpendapat bahwa pembelajaran seyogyanya dimulai dari perencanaan pengelolaan kelas yang kondusif untuk belajar (*classroom focus – effective classroom*)

Ditinjau dari gaya mengajar dosen/guru, terdapat 2 (dua) kutub pandangan: *tradisional--- progressive; otoriter--- demokratis; klasikal--- individual; transfer of knowledge--- cognitive development; terstruktur--- kurang terstruktur; teacher centred--- student centred; teacher directed--- student initiative; dependent ---independent*; dan berorientasi kepada hasil vs berorientasi kepada proses. Dalam menpromosikan inovasi pembelajaran Cocroft Report (1982: 132) merekomendasikan bahwa pada setiap level pendidikan, hendaknya pembelajaran memberi kesempatan kepada guru untuk menggunakan pilihan metode mengajar yang disesuaikan dengan tingkat

kemampuan siswa sebagai berikut : metode eksposisi oleh guru; metode diskusi, antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid; metode pemecahan masalah (problem solving); metode penemuan (investigasi); metode latihan dasar ketrampilan dan prinsip-prinsip; metode penerapan.

Jika guru dituntut untuk melakukan inovasi pembelajaran maka dia harus merupakan bagian dari suatu sistem yang mempromosikan inovasi pula. Mengingat guru dalam menyelenggarakan pembelajaran paling sering menggunakan buku teks sebagai acuan, maka hal demikian pula dapat menjadi kendala bagi usaha-usaha inovasinya (Schifter, 1993); selanjutnya dia menyatakan bahwa bahkan jika guru sudah bermaksud melakukan inovasi, hal demikian belum tentu dapat terealisasi manakala penentu kebijaksanaan tidak memberi peluang untuk itu. Beberapa pandangan di atas menunjukkan betapa mejemuknya potensial ketidaksepakatan akan konsep titik awal (starting point) bagi dimulainya inovasi pendidikan .

## B. Inovasi Pembelajaran Melalui Pengembangan Kurikulum

Pendekatan pendidikan “*conforming*” cenderung mempertahankan nilai-nilai lama; pendekatan “*transforming*” lebih menekankan kepada pesan atau berorientasi kepada pasar; dan pendekatan “*reforming*” mengembangkan pendidikan berdasar nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan konteksnya (Archer, 1989). “*Instrumental Curriculum*” lebih menekankan kepada pendekatan akademis dan teknis; “*Interactive Curriculum*” menekankan kepada pendekatan sosial dan “*Individualistic Curriculum*” lebih menekankan kepada perkembangan kognisi individual subjek didik (Becher dan Maclure, 1978).

Pengembangan Kurikulum Menurut Becher & Maclure, 1978

	Intrumental Curriculum(tradisional)	Interactive Curriculum(progresif)	Individualistic Curriculum(progresif)
<b>Pandangan Pengetahuan</b>	Paket Mata Pelajaran	Problem Solving (pemecahan dengan multi disiplin ilmu)	Layanan Individu
<b>Penekanan Goal</b>	Mencari Pekerjaan	Pengembangan Sosial	Pendidikan merupakan kebutuhan
<b>Struktur</b>	Sangat Terstruktur	Kurang Terstruktur	Tak terstruktur
<i>Peran Guru di Kelas</i>	Mendominasi	Manager	Fasilitator
<b>Peran Guru Dalam Pengemb. Kur</b>	Guru sebagai pelaksana	Berpartisipasi Secara Aktif	Sebagai pengembang
<b>Pengemb. Tek. Evaluasi</b>	Prestasi belajar	Sekolah sebagai Laboratorium Pengembangan Siswa	Individual case-histories
<b>Hakekat Manusia</b>	People as things	Makhluk Sosial	Makhluk Individu

	(manipulable)		
<b>Hakekat Alam Semesta</b>	Dunia Nyata	Dunia mengalami perubahan	Dunia tak diketahui secara pasti

Pendidikan berbasis kompetensi (Kurikulum 2004) sekarang telah menjadi alternative untuk menyelenggarakan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan yang seyogyanya dimiliki oleh lulusan; kurikulum ini dikembangkan berdasar penjabaran dari standar kompetensi menjadi kemampuan dasar. Standar kompetensi merupakan kemampuan yang dapat dilakukan atau ditampilkan dalam pembelajaran ; sedangkan kemampuan dasar merupakan kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh siswa. Kemampuan dasar dapat berupa kemampuan afektif, kognitif maupun psikomotor.

Nafas dari kurikulum berbasis kompetensi adalah pada pengembangan pengalaman belajar tangan pertama, *contextual teaching and learning (CT &L)*, *meaningful teaching*, dengan memperhatikan kecakapan hidup (*life skill*) baik berupa *generic skill* (kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan ketrampilan). Semua kemampuan/kompetensi yang dikembangkan dinilai dengan prinsip penilaian/asesmen otentik tidak hanya pada tingkat ingatan dan pemahaman tetapi sampai ke penerapan.

Agar guru dapat mewujudkan inovasi pembelajaran untuk menggairahkan belajar siswa, terdapat beberapa konsep yang perlu dipahami meliputi pemahaman tentang hakekat keilmuan masing-masing bidang, hakekat subjek didik, dan perubahan sikap dan implementasi yang dikaitkan dengan perubahan paradigmanya.

## C. Hakekat subyek didik

### 1. Perkembangan Aspek Kognitif

Ebbutt dan Straker (1995: 60-75), memberikan pandangannya bahwa agar potensi siswa dapat dikembangkan secara optimal, asumsi tentang karakteristik subjek didik dan implikasi terhadap pembelajaran diberikan sebagai berikut :

#### **Murid akan belajar jika mereka mempunyai motivasi**

Implikasi pandangan ini bagi usaha guru adalah : (1) menyediakan kegiatan yang menyenangkan, (2) memperhatikan keinginan siswa, (3) membangun pengertian melalui apa yang ketahui oleh siswa, (4) menciptakan suasana kelas yang mendukung kegiatan belajar, (5) memberikan kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, (6) memberikan kegiatan yang menantang, (7)

memberikan kegiatan yang memberikan harapan keberhasilan, (8) menghargai setiap pencapaian siswa.

### **Murid belajar dengan caranya sendiri**

Implikasi pandangan ini adalah: (1) siswa belajar dengan cara yang berbeda dan dengan kecepatan yang berbeda, (2) tiap siswa memerlukan pengalaman tersendiri yang terhubung dengan pengalamannya di waktu lampau, (3) tiap siswa mempunyai latar belakang sosial-ekonomi-budaya yang berbeda. Oleh karena itu guru perlu: (1) mengetahui kelebihan dan kekurangan para siswanya, (2) merencanakan kegiatan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, (3) membangun pengetahuan dan ketrampilan siswa baik yang dia peroleh di sekolah maupun di rumah, (4) menggunakan catatan kemajuan siswa (*assessment*).

### **Murid belajar baik secara mandiri maupun melalui kerja sama dengan temannya**

Implikasi pandangan ini bagi usaha guru adalah: (1) memberikan kesempatan belajar dalam kelompok untuk melatih kerjasama, (2) memberikan kesempatan belajar secara klasikal untuk memberi kesempatan saling bertukar gagasan, (3) memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatannya secara mandiri, (4) melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan tentang kegiatan yang akan dilakukannya, dan (5) mengajarkan bagaimana cara mempelajari .

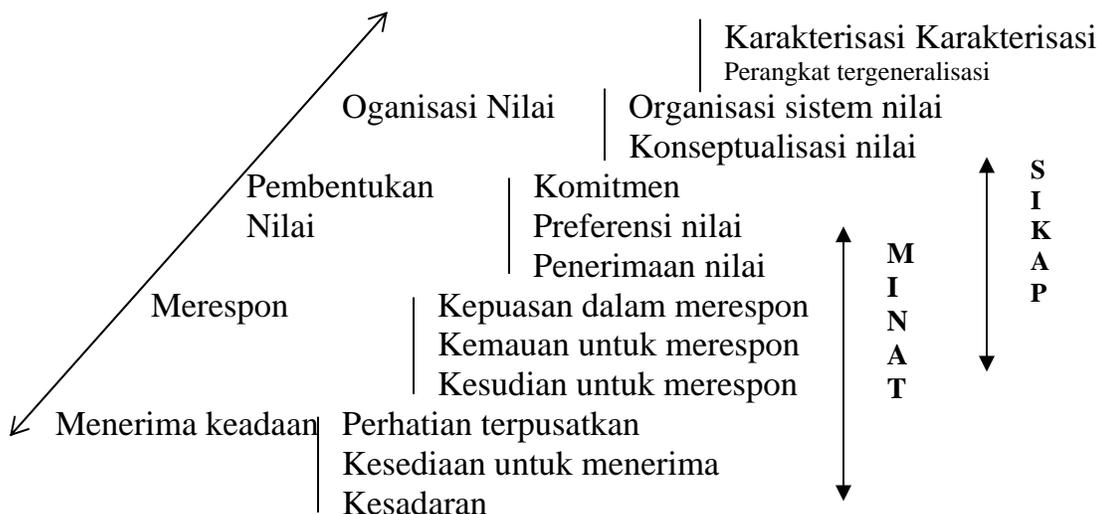
### **Murid memerlukan konteks dan situasi yang berbeda-beda dalam belajarnya**

Implikasi pandangan ini bagi usaha guru adalah: (1) menyediakan dan menggunakan berbagai alat peraga, (2) memberi kesempatan belajar di berbagai tempat dan keadaan, (3) memberikan kesempatan menggunakan untuk berbagai keperluan, (4) mengembangkan sikap menggunakan sebagai alat untuk memecahkan problematika baik di sekolah maupun di rumah, (5) menghargai sumbangan tradisi, budaya dan seni dalam pengembangan , dan (6) membantu siswa menilai sendiri kegiatan nya.

## **2. Hierarki Aspek Afektif**

Ada beberapa penggolongan (*taksonomi*) aspek afektif, misalnya taksonomi oleh Krathwhol, dkk (1981) dan taksonomi oleh Wilson (1971). Hierarki kategori aspek afektif menurut Krathwhol meliputi menerima keadaan (*receiving*), merespon (*responding*), pembentukan nilai (*valuing*), organisasi

dan karakterisasi. Hierarki tersebut tampak seperti pada diagram berikut:



Menurut Krathwhol aspek sikap muncul bila ada komitmen, preferensi nilai, penerimaan nilai, kepuasan merespon dan kemauan untuk merespon dari seseorang . Aspek minat muncul bila ada preferensi nilai , penerimaan nilai, kepuasan merespon , kemauan untuk merespon , kesediaan untuk merespon, perhatian terpusatkan, kesediaan untuk menerima dan kesadaran dari seseorang. Proses internalisasi terjadi bila aspek-aspek taksonomi tersebut menyatu secara hierarkis.

Menurut Paul (1963:519) sikap merupakan suatu kesiapan individu untuk bereaksi sehingga merupakan disposisi yang secara relatif tetap yang telah di miliki melalui pengalaman yang berlangsung secara reguler dan terarah. Krech (1962 :139 ) menyatakan bahwa sikap merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen kognitif, perasaan dan kecenderungan untuk bertindak. Sikap merupakan tingkat perasaan positif atau negatif yang ditujukan ke objek-objek psikologi. Dengan demikian sikap berarti kecenderungan perasaan terhadap objek psikologi yakni sikap positif dan sikap negatif sedangkan derajat perasaan di maksudkan sebagai derajat penilaian terhadap objek.

### 3. Perkembangan Aspek Psikomotorik

Di samping aspek kognitif dan aspek afektif, aspek ketrampilan motorik ( unjuk kerja ) juga mempunyai peranan yang tak kalah penting untuk mengetahui keterampilan siswa dalam memecahkan permasalahan. Dalam

kegiatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendemonstrasikan kemampuan dan keterampilan melakukan kegiatan fisik misalnya melukis segitiga, melukis persegi, melukis lingkaran, dsb. Untuk mengetahui tingkat ketrampilan siswa, penilai dapat menggunakan lembar pengamatan.

#### **D. Kesimpulan: (Perubahan paradigma pembelajaran yang diperlukan)**

Agar siswa merasa senang dan mempunyai motivasi dalam belajarnya, guru perlu mewujudkan perubahan paradigma sebagai berikut:

HIJRAH, MOVE, UBAH, INOVASI, REFORMASI, CONTEMPLATE, REFLEKSI dari “pembelajaran tradisional” ke “pembelajaran progresif”

- Terpusat Guru → Terpusat Murid
- Transmisi pengetahuan → Pengembangan kognisi
- Otoriter → Demokratis
- Inisiatif Guru → Inisiatif Siswa
- Siswa Pasif → Siswa Aktif
- Agar Siswa Menyukai Pelajaran Matematika
- Tabu melakukan kesalahan → Kesalahan bernilai pedagogis
- Kewajiban → Kesadaran, kebutuhan
- Orientasi hasil → Orientasi proses dan hasil
  
- Cepat dan tergesa-gesa → Sabar dan menunggu
- Layanan kelas → Layanan individu
- Agar Siswa Menyukai Pelajaran Matematika
- Penyeragaman → Pengakuan Perbedaan
- Eksposisi, ceramah → Diskusi, variasi metode
- Mat. Murni/netral → Mat. Sekolah
- Abstrak, Ingatan → Konkrit, Pemahaman, Aplikasi
- Motivasi eksternal → Motivasi internal
- Agar Siswa Menyukai Pelajaran Matematika
- Sangat formal → Sedikit Informal
- Sentralistic → Otonomi
- Sangat Terstruktur → Fleksibel
- Pengajar → Pendidik, Fasilitator, Dinamisator
- Kontak guru siswa berjarak → Kontak lebih dekat

- Agar Siswa Menyukai Pelajaran Matematika
- Terikat kelas → Tidak terikat kelas
- Deduktif → Induktif, Deduktif
- Guru pelaksana kurikulum → Guru pengembang kurikulum
- Evaluasi → Assesment
- Peran guru mendominasi → Peran Melayani

#### DAFTAR PUSTAKA

- Grouws, A.D. dan Cooney, J.T, 1988, *Effective Mathematics Teaching: Volume I*, Virginia: The NCTM, Inc.
- Jaworski, B., 1994, *Investigating Mathematics Teaching: A Constructivist Enquiry*, London: The Falmer Press.
- Marsigit, 1996, *Investigating Good Practice In Primary Mathematics Education: Case-studies and Survey of Indonesian Styles of Primary Mathematics Teaching*,
- Trafton, R. P. and Shulte, P. A., 1989, *New Direction for Elementary School Mathematics*, Virginia : The NCTM.
- Lofthouse, B., 1990, *Classroom and Teaching Studies: A Source Book Volume* , London: The Falmer Press.